

## HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP REMAJA DALAM PACARAN SEHAT DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KOTA SEMARANG

Imam Arief Mindiono

Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email Korespondensi: dr.imam.ariief@gmail.com

Disubmit: 29 Juli 2022

Diterima: 16 Agustus 2022

Diterbitkan: 01 November 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7361>

### ABSTRACT

*Dating behavior in adolescents is currently very worrying because it has led to sexual behavior outside of marriage, as it is known that all countries in Asia experience problems regarding premarital sexual behavior. This study aims to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health with adolescent attitudes towards healthy behavior in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Semarang City. The method used in this research is the Cross Sectional approach. The data taken is primary data using a questionnaire to 307 students with a sampling technique using random sampling. The statistical test used was chi-square with  $\alpha = 0.05$ . The results of this study are adolescent knowledge about reproductive health in the good category as much as 57.3%, in the sufficient category as much as 30.3%, and in the bad category as much as 12.4%. Adolescents who have a supportive attitude about healthy dating are 53.7%, while those who do not support are 46.3%. There is a significant relationship ( $P$  value  $< 0.05$ ) between knowledge about reproductive health and adolescent attitudes towards healthy dating. The conclusion of this study is that adolescents who have good knowledge about reproductive health tend to have a supportive attitude towards healthy dating.*

**Keywords:** Knowledge, Youth, Reproduction

### ABSTRAK

Perilaku berpacaran pada remaja saat ini sungguh sangat mengkhawatirkan, karena sudah menjurus pada perilaku seksual di luar nikah, hal ini sebagaimana diketahui bahwa semua negara di Asia mengalami permasalahan tentang perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam pacaran sehat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan Cross Sectional. Data yang diambil merupakan data primer dengan menggunakan kuisisioner kepada 307 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik sebanyak 57.3 %, dalam kategori cukup sebanyak 30.3 % dan dalam kategori buruk sebanyak 12.4 %. Remaja yang mempunyai sikap yang mendukung mengenai pacaran sehat sebanyak 53.7 %, sedangkan yang tidak mendukung

sebanyak 46.3 %. Terdapat hubungan yang signifikan ( $P$  value  $< 0.05$ ) antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat. Kesimpulan pada penelitian ini remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Remaja, Reproduksi

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan cepat baik fisik, psikis, intelektual, sosial, dan perilaku seksual yang berhubungan dengan masa pubertas (Sari *et al.*, 2020). Usia remaja merupakan masa berkembangnya alat-alat reproduksi secara optimal, sehingga mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks. Sikap keingintahuan yang tinggi terhadap seks biasa disalurkan melalui aktivitas pacaran, karena pacaran merupakan sebuah hubungan heteroseksual yang didasari rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka menjalin sebuah hubungan yang lebih dekat agar saling mengenal. Namun, pada kenyataannya pacaran dianggap sebagai pintu legal untuk memasuki hubungan yang lebih dalam melalui perilaku seksual pranikah sebagai bukti rasa cinta dan kasih sayang antara dua orang lawan jenis yang sedang berpacaran (Harningrum & Purnomo, 2016).

Perilaku berpacaran pada remaja saat ini sungguh sangat mengkhawatirkan, karena sudah menjurus pada perilaku seksual di luar nikah, hal ini sebagaimana diketahui bahwa semua negara di Asia mengalami permasalahan tentang perilaku seksual pranikah. Sebuah penelitian yang dilakukan di tiga kota besar Asia menunjukkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah di kalangan remaja laki-laki berusia 15-24 tahun adalah 7,1% di Hanoi, 16,1% di Shanghai, dan

37,7% di Taipei. Tingkat seks pranikah untuk perempuan di kota-kota yang sama masing-masing adalah 2,2%, 8,5%, dan 29,4% (Gao *et al.*, 2012). Studi lain di Malaysia menunjukkan bahwa prevalensi hubungan seksual di kalangan pelajar mencapai 2,8% (Nawi *et al.*, 2017). Di Indonesia, proporsi remaja yang melakukan hubungan seks pranikah menurut Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Kesehatan RI (2018) adalah 8% pada pria dan 2,5% pada wanita. Meskipun angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia, namun angka hubungan seksual di kalangan remaja di Indonesia relatif tinggi. Studi yang menggunakan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa proporsi remaja laki-laki yang berniat melakukan hubungan seksual adalah 21,1% (Maruf *et al.*, 2018).

PILAR PKBI Jateng mengeluarkan data terkait dengan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja yang terjadi karena perilaku seksual pranikah sebanyak 64 kasus pada tahun 2013, dimana dari 26 kasus KTD berasal dari Kota Semarang, sedangkan pada tahun 2018-2019 jumlah kasus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu mencapai 91 kasus untuk wilayah Kota Semarang. Dampak serius dari KTD adalah banyaknya angka kejadian putus sekolah pada kalangan remaja sehingga menyebabkan para remaja

menjadi orangtua dengan pendidikan rendah, yang besar kemungkinan generasi yang dihasilkan akan terulang (PILAR PKBI Jateng, 2019).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus perilaku seksual di luar nikah adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sekolah merupakan salah satu sarana terbaik untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, karena pendidikan seksualitas dapat diajarkan secara sistematis dan komprehensif (Elington, 2016). Guru merupakan kunci keberhasilan program pendidikan seks berbasis sekolah. Namun, realita menunjukkan bahwa guru mungkin tidak dapat secara konsisten program pendidikan seksual, karena kurangnya pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, nilai-nilai, kepercayaan dan budaya yang membentuk sikap guru terhadap pendidikan seks dan jenis pendidikan seksualitas yang dibutuhkan, sikap yang kurang baik terhadap pendidikan seks serta guru kurang percaya diri dan nyaman untuk mengajarkan pendidikan seks (Ram & Mohammadenzhad, 2020). Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan program pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, karena hal itu merupakan topik sensitif memerlukan penekanan pada pelatihan khusus dan efektif (UNESCO, 2015). Studi di AS telah menunjukkan pendidikan seksual yang dilakukan secara komprehensif gagal untuk mencegah kehamilan remaja, dan ini berkorelasi positif dengan peningkatan kehamilan remaja dan penyakit seksual menular yang dianggap tertinggi di AS dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya, sehingga perlu adanya penekanan pada pendidikan

seksual secara komprehensif (Weiser & Miller, 2010).

Pendidikan seksual yang kurang efektif di tingkat satuan pendidikan ini berakibat pada gaya pacaran remaja yang sudah diluar batas kewajaran (tidak sehat). Perilaku pacaran yang tidak sehat berakibat buruk pada kesehatan reproduksi, sehingga berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan pada usia dini, infeksi menular seksual (IMS), HIV dan AIDS (Aryati *et al.*, 2019). Kesehatan reproduksi merupakan sebuah kondisi fisik, psikis serta sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi harus dipahami oleh setiap remaja agar perkembangan serta pertumbuhan fisik berjalan secara alami yang dapat berakibat pada lahirnya manusia-manusia yang bermutu serta berkualitas tinggi (Anwar *et al.*, 2018). Pemahaman akan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja ini setidaknya akan berimplikasi pada sikap remaja dalam melakukan pacaran secara sehat, yaitu pacaran yang dilakukan untuk saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, emosional, social, dan seksual (Sirojammuniro, 2020).

## KAJIAN PUSTAKA

### Reproduksi

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang baik, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga sehat dari aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Galbinur, E., & Defitra, M. A. 2022).

### Sikap Remaja

Remaja yang mempunyai "harga diri" tinggi akan berpikiran positif tentang dirinya, sehingga mereka lebih berprestasi di sekolah, mungkin lebih kompetitif, cenderung banyak teman, dan merasa sanggup menjalani kehidupannya. Orang tua yang suka mengkritik atau menghukum akan memberikan kesan bahwa mereka tidak menghargai anak, akibatnya anak akan menyerap pandangan negatif itu terhadap dirinya, sehingga dia tidak memiliki rasa percaya diri. Remaja yang mempunyai harga diri sangat rendah seringkali tak dapat menyesuaikan diri. Harga diri biasanya berkembang dimasa remaja. Mereka yang punya harga diri biasanya berasal dari keluarga yang menghargai keberhasilan anak dan mendorong untuk mengambil keputusan serta diberi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sedangkan perubahan sosial pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Pada perubahan sosial ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis (atau sesama jenis) dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Octavia, S. A. 2020).

### Pacaran

Berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang

pernikahan. Pacaran adalah salah satu aktivitas yang banyak dijalani oleh remaja. Perkembangan psikologis pada masa remaja memungkinkan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk membentuk hubungan yang lebih dari sekedar teman atau sahabat (Suindri, et all. 2020).

### METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 307 siswa. Penelitian ini adalah mencari hubungan yang terjadi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja tentang pacaran sehat. Analisis data yang digunakan adalah bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independent yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, sedangkan variabel dependen yaitu sikap remaja mengenai pacaran sehat.

Penilaian hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap remaja menggunakan kuesioner yang merupakan data primer. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji statistic yang digunakan adalah menggunakan *chi square* (Notoarmodjo, 2020).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak

57,3%, remaja yang mempunyai sikap mendukung mengenai pacaran sehat sebanyak 53,7%. Semakin baik pengetahuan remaja tentang

kesehatan reproduksi, semakin baik pula sikap yang mendukung dalam berpacaran yang sehat.

**Tabel 1. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	176	57.3
2.	Cukup	93	30.3
3.	Kurang	38	12.4
Total		307	100.0

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 307 responden, terdapat mayoritas remaja yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 57.3% (176 orang), memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12,4% (38 orang). Pengetahuan dan akses remaja terhadap layanan kesehatan reproduksi penting untuk kesejahteraan fisik dan psikososial. Kurangnya pengetahuan tentang konsekuensi dari seks pranikah di kalangan remaja mempengaruhi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman dan komplikasinya, dan infeksi menular seksual (Okereke, 2010). Oleh karena itu, layanan kesehatan reproduksi yang ramah penting

diberikan kepada remaja. Namun demikian, masih banyak remaja yang mengalami kendala yang berarti dalam mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Studi ini menemukan bahwa terdapat lebih dari 40% remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang masalah kesehatan reproduksi. Minimnya pengetahuan membuat remaja rentan terhadap perilaku kesehatan reproduksi yang tidak aman dan pilihan yang tidak tepat. Beberapa dari pilihan ini mungkin memiliki efek merugikan pada kesehatan reproduksi dan masa depan. Perilaku kesehatan reproduksi yang salah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan atau infeksi IMS (Mann *et al.*, 2020).

**Tabel 2. Sikap Remaja mengenai Pacaran Sehat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang**

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mendukung	165	53.7
2.	Tidak Mendukung	142	46.3
Total		307	100.0

Tabel 2. diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki sikap dalam kategori mendukung sebanyak 53.7% (165 orang) dan sisanya memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 46.3% (142 orang). Pacaran sehat merupakan hubungan antara dua orang lawan

jenis atas dasar rasa cinta dan kasih sayang dengan tujuan sehat secara fisik, emosional, social, dan seksual. Pacaran yang tidak sehat berakibat pada hubungan intim remaja. Pacaran yang dilakukan dengan cara tidak sehat yang berlangsung justru mengarah pada

tindakan kekerasan yang merugikan (Borges & Dell'Aglio, 2020). Pacaran yang tidak sehat mengganggu perkembangan fisik, psikologis, seksual, reproduksi, dan sosial remaja dengan konsekuensi bagi kesehatan fisik dan sosial, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka menengah dan

panjang. Pacaran yang tidak sehat bisa terjadi sesekali atau terus menerus, yang dilakukan oleh salah satu pasangan atau keduanya untuk mengontrol, mendominasi dan memiliki kekuatan lebih dari yang lain dalam hubungan (Caridade & Machado, 2012).

**Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang**

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		p-value	CC
	Tidak Mendukung		Mendukung					
	Frek	%	Frek	%	Frek	%		
Kurang	31	81.6	7	18.4	38	100.0	0.000	0.283
Cukup	47	50.5	46	49.5	93	100.0		
Baik	64	36.4	112	63.6	176	100.0		

Tabel 3 di atas, diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang, mayoritas menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap pacaran sehat (81.6%). Remaja yang memiliki pengetahuan cukup, memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat (50.5%), dan remaja yang pengetahuannya baik, memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat (63.6%). Berdasarkan uji *Chi Square*, dengan menggunakan SPSS 17.0, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Dikarenakan nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat. Besarnya hubungan sebesar 0.283 dengan kata lain kedua variabel tersebut berada pada kategori tidak erat namun berarti. Berdasarkan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat. Namun remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat.

## PEMBAHASAN Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikaitkan dengan inisiasi dini hubungan seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Harrison *et al.*, 2019). Efek dari kehamilan yang tidak direncanakan ini bermacam-macam dengan beberapa yang

mampu bertahan seumur hidup. Sumber daya manusia potensial dan pemimpin masa depan ini berakhir dengan putus sekolah karena kehamilan yang tidak direncanakan dan komplikasi lain yang menyertainya. Remaja yang mempunyai perilaku seksual pranikah dapat tertular HIV dan IMS lainnya (Idele *et al.*, 2014). Hal ini

memiliki implikasi sosial dan ekonomi untuk rumah tangga dan bangsa secara keseluruhan karena biaya akan diperlukan untuk menyediakan pengobatan seumur hidup untuk orang dengan HIV, dan bahkan dapat mempengaruhi garis keturunan selanjutnya (Navarro & Walker, 2021). Remaja putus sekolah karena hamil tidak diinginkan bergantung pada teman sebayanya yang bersekolah dan media massa untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Sumber-sumber ini membuat remaja rentan terhadap kesalahan informasi. Dalam hal ini, remaja akan membuat keputusan berdasarkan informasi yang salah yang dapat berdampak negatif.

Orang tua yang bisa menjadi sumber informasi yang paling tepat terhambat oleh hambatan sosial budaya yang menghalangi untuk mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dengan anak-anak (Seidu *et al.*, 2022). Remaja memilih orang tua sebagai sumber informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi, namun sensitivitas budaya dan norma sosial menghambat orang tua berperan secara efektif (Ahinkorah *et al.*, 2019). Berbicara tentang seks tidak disukai oleh penganut tradisi dan agama di masyarakat. Hal ini membuat sulit dan terkadang tidak mungkin bagi remaja untuk mendiskusikan seks dan isu-isu terkait dengan orang tua atau anggota keluarga dewasa (Kyllieh *et al.*, 2018). Temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya cara-cara inovatif untuk memperluas akses ke pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja di sekolah dan di luar sekolah. Pendekatan berbasis sekolah yang terkait dengan masyarakat telah terbukti efektif di negara lain (Denno *et al.*, 2015).

### **Sikap Remaja mengenai Pacaran Sehat**

Pacaran dengan cara yang tidak sehat konsekuensinya dapat berakibat pada cedera pribadi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, komplikasi ginekologi, infeksi menular seksual, dan lain-lain, sebaliknya pacaran yang sehat meningkatkan rasa keterhubungan, meningkatkan ketahanan, dan kehandalan dalam berhubungan. Pacaran dengan cara yang sehat dilakukan dengan berbagi kebahagiaan pada saat-saat indah mampu meningkatkan pengalaman positif, dan memiliki dukungan emosional dan praktis membuat saat-saat terburuk lebih tertahankan. Oleh karena itu, anak-anak dan remaja perlu mempelajari nilai-nilai dan keterampilan sosial dan emosional yang akan memungkinkan untuk diimplementasikan dalam aktivitas pacaran yang sehat, diantaranya adalah berkomunikasi secara efektif, menjadi penyemangat, berkasih sayang sesuai dengan etika, mengelola konflik, mendukung, menghargai dan mengikutsertakan orang lain, dan percaya diri dalam melawan berbagai tekanan (Roffey, 2017). Mempelajari nilai dan praktik pacaran yang sehat perlu menjadi komponen inti dari proses edukatif. Pengetahuan dan keterampilan sosial dan emosional penting dipahami oleh remaja dalam menjalin berhubungan dengan melihat orang lain dan mendengarkan bagaimana pasangan berbicara dan tentang satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut (Feinstein, 2015).

### **Hubungan Pengetahuan Remaja terhadap Sikap Remaja mengenai Pacaran Sehat**

Pengetahuan merupakan salah satu dari tiga komponen penting

pembentukan sikap, yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan keyakinan dan cara memandang sesuatu, komponen afektif memiliki keterlibatan emosional dimana dampaknya lebih mendalam pada sikap yang ditunjukkan individu terhadap suatu objek, dan komponen konatif mengarah pada bagaimana bereaksi atau kecenderungan berperilaku (Azwar, 2013). Sikap setiap orang bisa berbeda dalam menilai objek yang sama karena ada faktor yang mempengaruhi sikap seseorang seperti pengalaman, orang lain yang dianggap penting, budaya, informasi media massa, lembaga pendidikan, agama, institusi dan respon emosional. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dapat membawa sikap positif menuju usia pernikahan yang ideal, sehingga remaja dengan pengetahuan yang buruk belum memahami dampak perkawinan yang tidak ideal bagi kesehatan reproduksi (Firdawati *et al.*, 2020).

Adanya pengetahuan tentang berbagai hal mengenai pengertian kesehatan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan remaja, perubahan fisik, psikologi remaja, seks bebas, penyakit menular seksual maka responden menyadari betul akan perlunya melakukan pacaran sehat untuk saling menjaga tubuhnya dan pasangannya sehingga tidak terjadi penyakit menular seksual dan masa depan hancur. Pola pikir demikian akan menstimulus pola pikirnya untuk mendukung berbagai upaya melakukan pacaran yang sehat. Kekuatan hubungan antara kedua variabel (pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran) termasuk kategori baik. Hal ini mengandung makna bahwa peran pengetahuan di dalam menciptakan perilaku pacaran yang sehat tidak terlalu dominan akan

tetapi tidak pula lemah. Jadi pengetahuan dapat dianggap sebagai salah satu predisposisi terbentuknya perilaku pacaran disamping harus memperhatikan factor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, informasi, sosial budaya, kepribadian, maupun factor lainnya. Dalam menjalin sebuah hubungan atau berpacaran harus memiliki komitmen yang baik, tujuan dari berpacaran sebenarnya untuk mengetahui perilaku dari lawan jenis kita baik perilaku positif maupun perilaku negatif, kemudian saling memahami dari kekurangan tersebut untuk dapat menjalin hubungan yang baik. Untuk membentuk komitmen yang baik sangat diperlukan pemahaman dari kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi, sampai memiliki kesamaan sehingga bisa terjalin hubungan yang lebih serius sampai pada pernikahan (Miller & Clark, 2010). Namun banyak remaja yang masih menganggap berpacaran hanya sekedar untuk bersenang-senang tanpa menyadari akibat negatif dari berpacaran yang tidak sehat tersebut. Perlunya komitmen yang baik dari remaja dalam berpacaran sangat diperlukan agar memiliki masa depan yang lebih baik. Pemahaman akan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja ini setidaknya akan berimplikasi pada sikap remaja dalam melakukan pacaran secara sehat, yaitu pacaran yang dilakukan untuk saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, emosional, social, dan seksual (Sirojammuniro, 2020).



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori baik (57,3%), sehingga sebagian besar remaja mendukung dengan gaya pacaran yang sehat (53,7%). Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat, sehingga semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin baik pula sikap yang mendukung dalam berpacaran yang sehat.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pimpinan Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru serta siswa Universitas Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahinkorah, B.O., Hagan, J.E., Seidu, A.A., Budu, E., Hormenu, T., Mintah, J.K., Sambah, F., *et al.* (2019), "Access to Adolescent Pregnancy Prevention Information and Services in Ghana: A Community-Based Case-Control Study", *Frontiers in Public Health*, Vol. 7, available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00382>.
- Anwar, A., Budiningsih, M. & Juriana. (2018), "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma Negeri I Babelan Bekasi Jawa Barat", *Jurnal Segar*, Vol. 6 No. 2, pp. 69-84.
- Aryati, H., Suwarni, L. & Ridha, A. (2019), "Paparasi Pornografi, Sosial Budaya, dan Peran Orang Tua Dalam Berperilaku Berpacaran Remaja Di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat", *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, Vol. 6 No. 3, p. 127.
- Azwar, S. (2013), *Perilaku Manusia, Teori Dan Pengukurannya, Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, available at: [https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=\\_MWswTMAAAAJ](https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=_MWswTMAAAAJ).
- Borges, J.L. & Dell'Aglio, D.D. (2020), "Early Maladaptive Schemas as Predictors Symptomatology among Victims and Non-Victims of Dating Violence", *Contextos Clínicos*, Vol. 13 No. 2, pp. 424-450.
- Caridade, S. & Machado, C. (2012), "Violência na intimidade juvenil: Da vitimação à perpetração", *Análise Psicológica*, Vol. 24 No. 4, pp. 485-493.
- Denno, D.M., Hoopes, A.J. & Chandra-Mouli, V. (2015), "Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support", *Journal of Adolescent Health*.
- Elington. (2016), "Sexual Health Education Policy: Influences on the Implementation of Sexual Health Education Programs", *ProQuest Dissertations and Theses*, p. 130.
- Feinstein, L. (2015), *Social and Emotional Learning: Skills for Life and Work*, Early Intervention Foundation.
- Firdawati, Bustami, L.E.S. & Khaira,

- S.H. (2020), "The Relationship Between Adolescent Girls' Knowledge about Reproductive Health and Ideal Marriage Age with Attituddes Toward Ideal Marriage Age in MAN 3 Padang", *1st Annual Conference of Midwifery*, pp. 257-268.
- Galbinur, E., & Defitra, M. A. (2022, May). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 221-228).
- Gao, E., Zuo, X., Wang, L., Lou, C., Cheng, Y. & Zabin, L.S. (2012), "How does traditional confucian culture influence adolescents' sexual behavior in three Asian Cities?", *Journal of Adolescent Health*, Vol. 50 No. 3 SUPPL., available at:<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.002>.
- Harningrum, S.S. & Purnomo, D. (2016), "Perilaku Seks Pranikah dalam Berpacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di Lingkungan Remaja di Kota Salatiga)", *Jurnal Cakrawala*, Vol. 3 No. 2, pp. 349-371.
- Harrison, M.E., Obeid, N., Haslett, K., McLean, N. & Clarkin, C. (2019), "Embodied Motherhood: Exploring Body Image in Pregnant and Parenting Youth", *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, Vol. 32 No. 1, pp. 44-50.
- Idele, P., Gillespie, A., Porth, T., Suzuki, C., Mahy, M., Kasedde, S. & Luo, C. (2014), "Epidemiology of HIV and AIDS among adolescents: Current status, inequities, and data gaps", *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, Vol. 66 No. SUPPL. 2, available at:<https://doi.org/10.1097/QA>. I.000000000000176.
- Kyilleh, J.M., Tabong, P.T.N. & Konlaan, B.B. (2018), "Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: A qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana", *BMC International Health and Human Rights*, Vol. 18 No. 1, available at:<https://doi.org/10.1186/s12914-018-0147-5>.
- Mann, L., Bateson, D. & Black, K.I. (2020), "Teenage pregnancy", *Australian Journal of General Practice*, Vol. 49 No. 6, pp. 310-316.
- Maruf, M.A., Richter, K. & Soonthordada, A. (2018), "Hubungan Karakteristik Demografik Dengan Niat Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Indonesia", *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, Vol. 1 No. 3, pp. 81-87.
- Miller, K. & Clark, M. (2010), *Dating - Philosophy for Everyone: Flirting with Big Ideas, Dating - Philosophy for Everyone: Flirting with Big Ideas*, available at:<https://doi.org/10.1002/9781444324549>.
- Navarro, M. & Walker, I. (2021), "The Impact of Teenage Motherhood on the Education and Fertility of Their Children: Evidence for Europe", *SSRN Electronic Journal*, available at:<https://doi.org/10.2139/ssrn.2177133>.
- Nawi, A.M., Roslan, D., Idris, I.B. & Hod, R. (2017), "Bullying and truancy: Predictors to sexual practices among school-going adolescents in Malaysia - A cross-sectional study", *Medical*

- Journal of Malaysia*, Vol. 72 No. 5, pp. 298-305.
- Notoarmodjo. (2020), "Metodologi Penelitian Kesehatan", *Rineka Cipta*, Vol. 23 No. 2, pp. 192-201.
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. Deepublish.
- Okereke, C.I. (2010), "Unmet reproductive health needs and health-seeking behaviour of adolescents in Owerri, Nigeria.", *African Journal of Reproductive Health*, Vol. 14 No. 1, pp. 43-54.
- PILAR PKBI Jateng. (2019), *Remaja Butuh Akses Layanan Kesehatan Reproduksi Yang Ramah*, Divisi Layanan PILAR PKBI Jateng, Semarang.
- Ram, S. & Mohammadenzhad, M. (2020), "Sexual and reproductive health in schools in Fiji: a qualitative study of teachers' perceptions", *Health Education*, Vol. 120 No. 1, pp. 57-71.
- Roffey, S. (2017), "Learning healthy relationships", *Positive Psychology Interventions in Practice*, pp. 163-181.
- Sari, U.H.P., Moedjiono, A.I. & Bustan, M.N. (2020), "Dating behavior and age at first time having premarital sexual intercourse on young men in Indonesia", *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, Vol. 8 No. T2, pp. 119-122.
- Seidu, A.A., Ameyaw, E.K., Ahinkorah, B.O., Baatiema, L., Dery, S., Ankomah, A. & Ganle, J.K. (2022), "Sexual and reproductive health education and its association with ever use of contraception: a cross-sectional study among women in urban slums, Accra", *Reproductive Health*, Vol. 19 No. 1, available at: <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01322-5>.
- Sirojammuniro, A. (2020), "Analisis Pola Perilaku Pacaran pada Remaja", *Academic Journal of Psychology and Counseling*, Vol. 1 No. 2, pp. 121-138.
- Suindri, S. S. T., Keb, M., Nyoman, N., Rahyani, S. S. T., & Yuni, N. K. (2020). Perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang gaya pacaran sehat dengan media video (Doctoral dissertation, Jurusan Kebidanan).
- UNESCO. (2015), *Attitudinal Survey Report on the Delivery of HIV and Sexual Reproductive Health Education*, The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Paris.
- Weiser, D.A. & Miller, M.K. (2010), "Barack obama vs bristol palin: Why the president's sex education policy wins", *Contemporary Justice Review: Issues in Criminal, Social, and Restorative Justice*, Vol. 13 No. 4, pp. 411-424.